




Agama dan dehumanisasi: Mengembangkan spiritualitas humanisme melalui hidup menggereja di era disrupsi digital

Marianus Patora 

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence:

marianus79patora@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.944>

Article History

Submitted: Nov. 26, 2023

Reviewed: April 06, 2024

Accepted: April 30, 2024

Keywords:

digital disruption;
doing church;
religion and
dehumanization;
religion in virtual space;
spirituality of humanism;
agama dan dehumanisasi;
beragama di ruang
virtual;
disrupsi digital;
hidup menggereja;
spiritualitas humanisme

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Virtual space or the digital world has become integral to post-modern life. With the development of digital technology, the influence of religion in the digital space is also getting stronger. Indications of violence in the name of religion are a reality that triggers a spirit of dehumanization in religious practices, especially in the digital space. This article offers the construction of humanized spirituality in church life as a spiritual principle in the era of digital disruption, which various acts of de-humanism have stigmatized. This research uses a descriptive analysis method with a literature study approach through multiple references to the results of previous studies on similar topics. The research results show that religion has a very humanistic essential nature, so advances in digital technology, which tend to be disruptive, can become a friendly space for labeling religion as the core that builds human values.

Abstrak: Ruang virtual atau dunia digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan posmodern; dengan semakin berkembangnya teknologi digital, pengaruh agama dalam ruang digital juga semakin menguat. Indikasi kekerasan atas nama agama menjadi realitas yang memicu sebuah spirit dehumanisasi dalam praktik beragama, terutama di ruang digital. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konstruksi spiritualitas humanisasi dalam hidup menggereja sebagai prinsip beragama di era disrupsi digital yang selama ini terstigma dengan beragama aksi dehumanisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi literatur melalui beragam referensi hasil kajian terdahulu pada topik serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama sejatinya memiliki sifat esensial yang sangat humanis, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital yang cenderung mendisrupsi dapat menjadi ruang yang ramah pada pelabelan agama sebagai core yang membangun nilai-nilai kemanusiaan.

Pendahuluan

Keanekaragaman adalah salah satu ciri khas yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, keanekaragaman tidak hanya merujuk pada keragaman agama, ras, etnis, dan bahasa, tetapi juga mencakup keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi. Hal ini menjadi bagian integral dari identitas bangsa Indonesia yang patut untuk dipahami secara mendalam. Fakta bahwa masyarakat Indonesia yang dalam menentukan perbedaan terkait

ideologi, doktrin, agama, dan budaya merupakan kekayaan yang dapat memecah belah bangsa.¹ Oleh sebab itu, perlu ditekankan bahwa keanekaragaman di Indonesia tidak boleh menjadi sumber perpecahan, melainkan sebagai sumber kekayaan dan kekuatan. Dalam konteks agama misalnya, Indonesia adalah rumah bagi berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Hal ini menunjukkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang menjadi landasan kuat dalam membangun bangsa yang adil dan makmur. Dalam bukunya Yewangoe menuturkan bahwa kerukunan adalah panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh kasih.²

Kemajuan peradaban manusia ditandai dengan munculnya peradaban revolusi industri 4.0 telah mengubah pola hidup manusia, mulai dari pola pikir, gaya hidup, termasuk pola religiusitas dalam mempersepsikan dan mengamalkan ajaran agama.³ Di era digital modern, ketersediaan akses internet membuat siapa saja dengan mudah mengakses informasi apa pun, tidak jarang mengakibatkan banyak kalangan terjebak pada informasi dan konten negatif di dunia maya, seperti paham keagamaan radikal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konten keagamaan banyak didominasi oleh kelompok-kelompok dengan pandangan agama yang cenderung intoleran.⁴ Misalnya, penyebaran pesan kebencian, diskriminasi, dan intoleransi melalui media sosial atau platform komunikasi lainnya dapat mengakibatkan dehumanisasi, di mana individu diperlakukan sebagai objek tanpa mempertimbangkan martabat dan hak asasi mereka. Agama sering kali menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika bagi individu dan masyarakat. Namun, dalam konteks sejarah manusia, agama juga telah terlibat dalam berbagai konflik dan kontroversi yang mengakibatkan dehumanisasi terhadap kelompok atau individu tertentu. Interaksi sosial di dunia fisik yang semula diikat oleh berbagai aturan, norma, konsep dan nilai-nilai sosial, dalam kehidupan dunia virtual tidak lagi berlaku sepenuhnya namun mulai terkikis.⁵

Ruang virtual telah menjadi tempat bagi berbagai interaksi manusia. Namun, tidak semua interaksi yang terjadi di ruang virtual ini memiliki dampak positif. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah dehumanisasi, terutama dalam konteks agama. Dehumanisasi merupakan proses di mana seseorang atau sekelompok orang berperilaku merendahkan orang lain, memperlakukan secara kurang manusiawi hingga pada level yang paling keji. Hal ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika dehumanisasi terjadi dalam konteks agama.⁶ Sudah semestinya, dehumanisasi dalam konteks agama di ruang virtual tidak boleh dianggap hal yang biasa. Dampaknya dapat sangat merusak, bukan hanya bagi individu yang menjadi korban, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya dehumanisasi dalam ruang virtual, terutama dalam konteks agama.

¹ J. Siahaya et al., "Bridging Christian and Non-Christian Relationships through Dialogue: Church Leaders' Perspective," in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 2022, 9–12.

² A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 34

³ Syukri Syamaun, "Urgensi Ilmu Komunikasi Islam dalam Menghadapi Dampak Kemajuan Revolusi Industri 4.0," *SADIDA 2*, no. 1 (2022): 1–20.

⁴ Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021), 2

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Carolina Etnasari Anjaya, and Alfinny Jolie Runtuwu, "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30.

⁶ Halim Wiryadinata et al., "Religion and Management: Redefining God's Kingdom Management for Human Resources Post COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 3 (2022).

Dengan adanya ruang virtual, orang-orang sering kali merasa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Akibatnya, hal ini dapat berimplikasi pada terjadinya penistaan agama, penghinaan terhadap simbol-simbol keagamaan, dan bahkan penyebaran kebencian terhadap umat beragama tertentu. Perilaku ini dapat memicu konflik antarumat beragama dan merusak kerukunan di antara pemeluk agama. Dehumanisasi dalam ruang virtual dapat memiliki dampak yang serius, termasuk memperdalam polarisasi antarkelompok agama, meningkatkan ketegangan antar komunitas, dan bahkan memicu konflik fisik di dunia nyata. Selain itu, dehumanisasi juga dapat mengancam kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Tindakan dehumanisasi terhadap agama dan pengikutnya dalam ruang virtual dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk ketidaktahuan, prasangka, dan agitasi politik. Media sosial sering kali menjadi tempat di mana komentar-komentar yang merendahkan martabat agama dan pengikutnya tersebar luas tanpa ada konsekuensi yang signifikan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merugikan bagi individu dan komunitas agama.

Fenomena dehumanisasi dalam ruang virtual agama kadang-kadang digunakan sebagai alat untuk membenarkan tindakan dehumanisasi. Fenomena ini sangat berbahaya karena dapat memicu konflik antarumat beragama, menghambat dialog lintas agama, serta memperkuat stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok agama tertentu. Meskipun kehadiran agama dalam ruang virtual dapat memunculkan tantangan terkait dehumanisasi, terdapat pula potensi solusi yang dapat diimplementasikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami akar permasalahan, dampaknya, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi kebebasan beragama dan mencegah tindakan dehumanisasi dalam ruang virtual. Hal ini menjadi perhatian serius dalam menghadapi tantangan keberagaman dan keberagaman di era digital. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya bersama dari berbagai pihak, baik individu, lembaga, maupun pemerintah. Pentingnya memahami dan mengakui kemajemukan agama di ruang virtual adalah langkah awal yang penting dan sangat krusial dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.⁷

Studi ini memberikan tinjauan tentang bagaimana pandangan-pandangan agama yang ekstrem dapat diperkuat melalui ruang virtual, yang pada gilirannya dapat memicu perilaku dehumanisasi terhadap kelompok atau individu lain. Melalui studi ini diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas tentang peran agama dalam ruang virtual, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dehumanisasi dapat terjadi dalam interaksi *online*. Temuan ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika kompleks antara agama, teknologi, dan konsep-konsep dehumanisasi.

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, pengaruh agama dan potensi dehumanisasi dalam ruang virtual telah menjadi topik diskusi yang menarik. Penelitian kualitatif memungkinkan kita untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana agama dan dehumanisasi berperan dalam lingkungan online yang semakin kompleks. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui studi literatur, menganalisis konten digital, serta melakukan sintesis dari hasil penelitian terdahulu berupa artikel jurnal dan analisis konten. dengan pendekatan Analisa deskriptif terkait fenomena sosial yang terjadi dalam ruang virtual.

⁷ Hakmoni Daud Parhusip and Yohanes Joko Saptono, "Berjumpa Kemajemukan Dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 189-98.

Beragama di tengah Virtual Society

Agama sering kali dianggap sebagai pilar moral dan etika dalam kehidupan manusia. Konsep ketuhanan menjadi inti dari setiap agama, namun nilai kemanusiaan juga menduduki posisi penting dalam ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan memiliki universalitas yang mencakup seluruh umat manusia. Hal senada juga disampaikan M. Yusuf bahwa Salah satu unsur asasi dalam setiap agama adalah kesatuan konsep kemanusiaan, setelah konsep ketuhanan. Ketika agama-agama itu mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, maka disitu pula mengindikasikan universalitasnya.⁸ Meskipun agama-agama memiliki perbedaan dalam ritual dan kepercayaan, nilai-nilai kemanusiaan yang mereka anut memiliki kesamaan dalam mengedepankan kebaikan, empati, dan keadilan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat universal dan dapat diterapkan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Agama merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia, dari sudut pandang kebahasaan, mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁹ Sedangkan menurut ilmu sosiologi, agama adalah gejala umum yang dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun kelompok di seluruh dunia.¹⁰ Oleh karena itu, agama dianggap sebagai kategori sosial dan tindakan empiris oleh sosiologi karena merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat dan berfungsi untuk membentuk dan memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri.

Pada era digital ini, ruang virtual telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, kita dapat terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia secara instan melalui berbagai platform media sosial, forum online, dan aplikasi pesan. Penggunaan kata virtual sangat beragam dan memiliki banyak makna. Tulisan ini lebih menekankan makna virtualitas yang berkaitan dengan dunia digital atau dunia maya yang menunjukkan bahwa virtual adalah suatu ruang atau tempat.¹¹ Ruang virtual adalah lingkungan digital yang memungkinkan orang berinteraksi, membuat, dan mengakses informasi tanpa harus hadir secara fisik di tempat tertentu. Ruang digital memungkinkan orang untuk melakukan berbagai hal, seperti bersosialisasi, bermain game, berbelanja, dan belajar.¹² Pengguna sekarang dapat merasakan sensasi yang hampir sama dengan berada di dunia nyata ketika mereka terlibat dalam pengalaman virtual. Jadi dapat dikatakan bahwa keuntungan yang diberikan berupa aksesibilitas, fleksibilitas dan keterhubungan tanpa batas geografis dan bahkan budaya. Namun, di balik kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh ruang virtual, terdapat pula ancaman terhadap kemanusiaan, terutama dalam konteks agama. Rosdawiyah melalui Hasil penelitiannya bahwa aktivitas yang terjadi pada dunia nyata kini sudah dapat dilakukan pada ruang virtual, Bentuk proses interaksi sosial dapat dibawa pada dunia maya/virtual yang pada akhirnya ruang virtual menjadi lokasi di mana interaksi sosial berjalan dan *virtual society* ada.¹³

⁸ M Yusuf Wibisono, "Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam," *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2016): 12–24.

⁹ Rob Shields, *Virtual : Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14

¹¹ Shields, *Virtual : Sebuah Pengantar Komprehensif*.

¹² Halim Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.

¹³ Rosdawiyah Rahawarin, "Realitas Sosial Dalam Ruang Virtual Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pattimura Ambon)," *Global Communication for All* 1, no. 1 (2022): 24–29.

Fenomena ini memungkinkan individu untuk menyebarkan ajaran agama, mengunggah konten keagamaan, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan keagamaan secara online. Namun demikian, penggunaan ruang virtual untuk menyebarkan pandangan agama juga membawa dampak negatif, terutama ketika terjadi penyebaran konten yang bersifat intoleran, radikal, atau menghasut konflik antarkelompok beragama. Hal ini dapat memicu polarisasi dan konflik sosial di masyarakat. Agama idealnya menjadi *virtue* bagi para pemeluknya, untuk bersikap dan berperilaku dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁴ Hubungan manusia dengan teknologi memproduksi ruang virtual yang membawa manusia untuk hanyut di dalamnya, sehingga berakibat interupsi relasi dengan dunia real yang kelak atau sudah menjadikan manusia seperti zombie yang mati rasa dengan realitas fisiknya.¹⁵ Teknologi sebagai produk dari pemikiran manusia selama berabad-abad melalui era klasik, modern dan posmodern yang membawa manusia ke dunia baru, di mana kesemuan (virtual) dipahami sebagai realitas.¹⁶ Dalam hal ini, Agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi di ruang virtual dan Agama juga dapat menjadi dasar untuk pembentukan kelompok-kelompok ekstremis di ruang virtual, di mana keyakinan agama menjadi justifikasi untuk tindakan kekerasan atau intoleransi.

Virtualitas dan Dehumanisasi Agama

Agama, sebagai salah satu aspek sentral dalam kehidupan manusia, sering kali menjadi subjek perdebatan yang kompleks. Di satu sisi, agama dapat menjadi sumber inspirasi, moralitas, dan kebaikan. Namun, di sisi lain, agama juga dapat disalahgunakan untuk melakukan dehumanisasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks agama, dehumanisasi sering kali terjadi ketika ajaran atau keyakinan agama digunakan untuk melegitimasi perlakuan diskriminatif atau kekerasan terhadap kelompok minoritas, perempuan, atau orang-orang yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama tersebut. Interpretasi dan pemahaman yang dikembangkan berdasarkan kitab suci dan teks-teks keagamaan melahirkan teologi, namun interpretasi kitab suci dan teks-teks keagamaan dapat pula melahirkan teologi negatif, yang melahirkan religiosisasi kekerasan. Dengan legitimasi agama, kekerasan seakan-akan menjadi sah.¹⁷ Dehumanisasi sering terjadi dalam bentuk ujaran kebencian, pelecehan, atau penyebaran informasi palsu yang merugikan kelompok tertentu. Esensi dari dehumanisasi adalah pengabaian terhadap nilai dan hak dasar manusia yang seharusnya sama di mata semua orang. Menghargai dan memberikan kebebasan kepada sesama manusia (humanis) harus dipahami sebagai suatu kewajiban dan bukan sebagai pilihan. Dehumanisasi adalah kebalikan dari hal tersebut, di mana dalam terkandung bentuk-bentuk sikap yang tidak memanusiakan manusia. Dehumanisasi terjadi tidak hanya dalam bentuk tindakan tetapi juga dalam bentuk ucapan seperti menghina, menghujat atau tidak menghargai.¹⁸

Dehumanisasi adalah proses atau tindakan yang menghilangkan sifat kemanusiaan dari seseorang atau kelompok orang. Dalam konteks ruang virtual, dehumanisasi dapat terjadi ketika seseorang kehilangan rasa empati, koneksi, atau penghargaan terhadap individu atau

¹⁴ Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–43.

¹⁵ Luri Renaningtyas, "Ruang Virtual Dan Ruang Realitas," *Academic Writing*, 2013.

¹⁶ Renaningtyas.

¹⁷ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan* (IRCiSoD, 2023), 21

¹⁸ Saiful Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital," *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.

kelompok lain karena interaksi yang terjadi melalui media digital. Contoh dehumanisasi dalam era postmodern meliputi penggunaan teknologi dalam bentuk *cyber bullying* yang dapat mengurangi martabat individu, serta konsumerisme yang memperlakukan manusia sebagai objek untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan. Selain itu, dalam ruang virtual, kita sering kali tergoda untuk memandangi orang lain sebagai representasi dari ide atau opini yang mereka sampaikan, tanpa mempertimbangkan identitas, pengalaman atau perasaan mereka sebagai manusia yang seutuhnya. Hal ini dapat mengakibatkan polarisasi yang lebih besar dalam diskusi *online*, serta memperburuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang mungkin sudah ada dalam masyarakat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa dehumanisasi dalam ruang virtual juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental individu. Ketika seseorang merasa bahwa mereka tidak diperlakukan sebagai manusia yang seutuhnya dalam interaksi virtual, hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Selain itu, terisolasi di balik layar juga dapat mengurangi rasa keterhubungan dan empati antarindividu, yang merupakan aspek penting dari pengalaman manusia yang sehat. Tidak hanya itu, ruang virtual juga sering kali menjadi wadah bagi tindakan dehumanisasi terhadap individu yang menyatakan keyakinan agama mereka secara terbuka. Ketika seseorang berbagi keyakinan agamanya di platform online, mereka rentan terhadap serangan verbal, pelecehan, dan ancaman atas dasar agama. Hal ini mengancam kebebasan beragama dan mengurangi ruang untuk dialog antarkeyakinan. Penting untuk diingat bahwa di balik layar komputer atau layar ponsel, terdapat individu yang memiliki perasaan, kepercayaan, dan martabat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, terlepas dari perbedaan keyakinan agama.

Agama diciptakan untuk manusia dan kemahaslatannya, bukan untuk Tuhan dan kemahaslatannya; karena, Tuhan memang tidak beragama dan tidak perlu beragama.¹⁹ Agama sering kali dianggap sebagai sumber inspirasi untuk kebaikan, moralitas, dan cinta kasih. Namun, dalam sejarah manusia, agama juga sering kali menjadi alat untuk membenarkan tindakan dehumanisasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Untuk menangkali fenomena dehumanisasi akibat teknologi maju dan industrialisasi adalah dengan penguatan kembali potensi spiritualitas manusia secara universal agar manusia dapat memanusiakan manusia, dan mengembalikan manusia kepada martabatnya yang luhur.²⁰ Dalam konteks agama, dehumanisasi sering kali terjadi ketika orang-orang menggunakan ruang virtual untuk menyebarkan pandangan ekstrim, menghasut kebencian, atau bahkan melakukan pelecehan verbal terhadap orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan polarisasi masyarakat, konflik antarkelompok, dan bahkan kekerasan fisik. Salah satu contoh nyata dari bagaimana agama dapat digunakan untuk dehumanisasi adalah pada masa penjajahan dan perdagangan budak. Para penjajah menggunakan ajaran agama untuk meyakinkan diri bahwa orang-orang yang mereka tawan dan perbudak bukanlah manusia sejati, sehingga perlakuan tidak manusiawi terhadap mereka dianggap sah dan sesuai dengan ajaran agama mereka. Hal ini menciptakan narasi bahwa orang-orang tertentu tidak pantas mendapatkan hak-hak dasar kemanusiaan karena dianggap sebagai "lain" atau "asing".

¹⁹ Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, 18

²⁰ Zainul Muhibbin and Choirul Mahfud, "Penguatan Spiritualitas Untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju Dan Industrialisasi," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 266–271.

Tidak hanya pada masa lampau, dehumanisasi juga masih terjadi dalam konteks kekinian. Misalnya, dalam konflik agama di berbagai belahan dunia, sering kali terjadi pembenaran terhadap tindakan kekerasan terhadap individu atau kelompok lain dengan menggunakan narasi keagamaan. Orang-orang yang berbeda keyakinan sering kali dianggap sebagai musuh atau ancaman bagi agama tertentu, sehingga tindakan diskriminatif dan kekerasan dianggap sah untuk dilakukan. Nour dan Alexander mengungkapkan Meskipun kita mempunyai banyak perbedaan, salah satu kategori tertinggi yang kita semua miliki adalah 'manusia'. Maka, menghilangkan atau mengabaikan kemanusiaan orang lain berarti menandai mereka sebagai 'yang lain' dan, biasanya, 'kurang dari'.²¹

Penting untuk memahami bahwa agama seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk kebaikan, kasih sayang, dan persaudaraan di antara umat manusia. Namun, dalam praktiknya, sering kali agama digunakan sebagai alat politik atau kekuasaan untuk membenarkan tindakan dehumanisasi. Hal yang sama juga disampaikan Emily bahwa Hubungan antara agama dan kekerasan merupakan hubungan subjektif yang digunakan untuk membenarkan tujuan politik sehingga penggunaan argumen agama dan kekerasan memungkinkan orang melakukan dehumanisasi terhadap umat beragama dan masyarakat sehingga membenarkan kekerasan yang dilakukan terhadap mereka untuk tujuan politik.²² Oleh karena itu, penting untuk melakukan refleksi kritis terhadap bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pandangan terhadap individu atau kelompok lain.

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin canggih teknologinya, peran agama dalam humanisasi manusia semakin diperdebatkan. Humanisasi, pada dasarnya, mengacu pada upaya untuk meningkatkan martabat, nilai, dan kepentingan manusia. Dalam hal ini, agama sering kali dipandang sebagai salah satu pilar utama yang dapat memanusiakan manusia, menjadikan mereka lebih sadar akan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keadilan. Ada pandangan yang mengemukakan bahwa dehumanisasi justru terjadi akibat perubahan masyarakat yang mengabaikan aspek agama di tengah masyarakat industrial berteknologi tinggi. Dalam konteks ini, beberapa pihak berpendapat bahwa hilangnya nilai-nilai agama karena banyak manusia kurang memahami nilai agama tersebut. Namun, dalam realitasnya, terdapat banyak kasus di mana agama justru disalahgunakan untuk membenarkan tindakan dehumanisasi, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas, penindasan perempuan, dan konflik antaragama. Hilangnya nilai-nilai agama disebabkan oleh kurangnya pemahaman manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut. Nilai agama tidak hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat khusus, tetapi juga melibatkan hubungan dan tanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan. agama dapat memberikan panduan dan prinsip-prinsip moral yang dapat membantu dalam mengatasi dehumanisasi dalam ruang virtual.

Fungsi Agama di Ruang Virtual: Moralisisasi

Adanya dunia virtual dengan tawaran-tawaran ibarat pisau bermata dua bagi agama yang membawa manfaat dan terkadang disatu sisi membawa kerugian bagi manusia. Sehingga pada situasi seperti ini kiranya sangat dibutuhkan timing bagi manusia untuk merenungi dan

²¹ Nour S Kteily and Alexander P Landry, "Dehumanization: Trends, Insights, and Challenges," *Trends in Cognitive Sciences* 26, no. 3 (2022): 222–40.

²² Emily Beth Santor, "The Dehumanizing Illusion of Religion-and-Violence Arguments," *Relics, Remnants, and Religion: An Undergraduate Journal in Religious Studies* 2, no. 2 (2017): 2.

mempertimbangkan nilai positif dan negatif yang akan diperolehnya.²³ Melalui ruang virtual penyebaran informasi, termasuk isu-isu agama, semakin signifikan. Akan tetapi, dampak dari penyebaran informasi agama di ruang virtual juga menghadirkan dua sisi yang kontras, yaitu dampak positif dan negatif. Pertama-tama, mari kita bahas dampak positifnya. Ruang virtual memungkinkan umat beragama untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman serta pemahaman agama secara global, tanpa terbatas oleh batasan geografis. Hal ini memungkinkan terciptanya dialog lintas agama yang lebih terbuka dan inklusif. Selain itu, ruang virtual juga memungkinkan umat beragama untuk menjalankan ibadah secara daring, terutama bagi mereka yang tidak dapat menghadiri tempat ibadah secara fisik.

Namun, di sisi lain, penyebaran informasi agama di ruang virtual juga membawa dampak negatif seperti dehumanisasi, terutama ketika pengguna ruang virtual menggunakan anonimitas untuk menyebarkan pesan kebencian atau melakukan penyerangan terhadap individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama. Hal ini dapat menyebabkan polarisasi dan konflik antarkelompok agama, serta menciptakan sikap intoleransi dan ketidakpedulian terhadap keberagaman. Selain itu, penyebaran informasi agama di ruang virtual juga dapat memicu terbentuknya kelompok-kelompok ekstremis yang menggunakan *platform* tersebut untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan pandangan radikal. Hal ini memberikan dampak buruk terutama pada generasi muda yang rentan terhadap pengaruh ekstremisme. Ruang virtual telah menjadi tempat utama bagi interaksi sosial, termasuk dalam konteks ekspresi agama. Namun, ada dampak yang serius terkait dengan dehumanisasi terhadap agama dalam ruang virtual yang perlu dipertimbangkan secara mendalam. Dampak ini meliputi penurunan rasa empati dan penghargaan terhadap individu beragama, peningkatan intoleransi dan konflik antarkelompok agama, serta menurunnya kepercayaan terhadap ajaran agama akibat persepsi negatif yang terbentuk melalui ruang virtual.

Dehumanisasi terhadap agama dalam ruang virtual juga dapat mengakibatkan polarisasi masyarakat. Ketika individu tidak lagi melihat anggota kelompok agama lain sebagai manusia seutuhnya, hal ini dapat memicu sikap penghakiman dan ketidakmengertian terhadap perbedaan keyakinan maka toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat terancam. Hal ini dapat menciptakan ketegangan antarkelompok, bahkan dalam skala yang lebih luas, dapat menjadi pemicu konflik sosial yang merugikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak utama dari dehumanisasi terhadap agama dalam ruang virtual adalah penurunan rasa empati dan penghargaan terhadap individu beragama. Ketika agama direduksi menjadi sekedar teks di layar atau simbol-simbol digital, manusia cenderung kehilangan koneksi emosional dengan konsep agama tersebut. Ini dapat mengarah pada perlakuan yang kurang manusiawi terhadap individu yang mewakili agama tersebut, karena mereka tidak lagi dilihat sebagai individu yang memiliki perasaan dan pengalaman pribadi.

Dari analisis konten yang dilakukan, ditemukan bahwa dehumanisasi dalam konteks agama di ruang virtual dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti pelecehan verbal, penggunaan bahasa kasar atau menghina terhadap pemeluk agama tertentu dan penyebaran informasi palsu, penyebaran berita palsu atau informasi yang merugikan suatu agama tanpa verifikasi yang jelas. Untuk mengatasi dampak negatif dari penyebaran informasi agama di ruang virtual, diperlukan langkah-langkah yang proaktif. Pertama, platform media sosial dan forum diskusi daring perlu menerapkan kebijakan yang ketat terhadap konten yang bersifat intoleran dan memprovokasi. sangat penting bagi kita untuk membangun kesadaran akan

²³ Zanniro Sururi Hsb, "Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)," 2019.

pentingnya menjaga martabat manusia dalam beragama, baik di dunia nyata maupun di ruang virtual. Kita perlu memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing, tanpa harus mengalami dehumanisasi. Selain itu, pendidikan tentang literasi digital dan agama perlu ditingkatkan agar pengguna ruang virtual mampu menyaring informasi dengan kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat ekstremis yang dapat memicu dehumanisasi.

Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun ruang virtual yang aman dan damai. penegakan hukum juga perlu ditingkatkan dalam mengatasi dehumanisasi agama dalam ruang virtual. Pelaku yang terbukti melakukan tindakan dehumanisasi terhadap agama perlu ditindak tegas sesuai dengan hukum yang berlaku. Hal ini juga dapat menjadi efek jera bagi pelaku lain sehingga dapat mengurangi insiden dehumanisasi agama. Menurut penelitian oleh Garcia dan Lee, pendekatan yang inklusif dan dialog antaragama melalui platform online dapat membantu mengurangi ketegangan antarumat beragama dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai persamaan dan perbedaan antaragama tanpa harus terjerumus dalam dehumanisasi.²⁴

Mengembalikan *Virtue* Agama: Beragama yang Humanis

Kemajuan teknologi telah membawa gelombang perubahan yang begitu besar dalam setiap aspek kehidupan umat manusia, termasuk dalam konteks agama dan dehumanisasi. Implikasi beragama dalam era kemajuan teknologi menghadirkan tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan secara mendalam. Di sisi lain, dehumanisasi juga menjadi isu yang semakin relevan dalam konteks dinamika sosial masyarakat di era kemajuan teknologi. Di mana agama sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat yang semakin cenderung sekuler. Namun, paradoksnya, era kemajuan teknologi juga menciptakan kebutuhan akan makna dan spiritualitas yang mendalam. Hal ini menuntut agama untuk menemukan cara-cara baru dalam berinteraksi dengan masyarakat digital yang semakin pluralistik. Dengan kemajuan teknologi, praktik keagamaan telah mengalami transformasi signifikan. Gereja, kuil, dan masjid virtual menjadi semakin umum, memungkinkan umat beragama untuk beribadah dan berinteraksi dalam lingkungan virtual. Gagasan dan definisi kehadiran dalam ruang virtual atau digital dapat dimaknai secara nyata seperti kehadiran dalam ruang analog. Selama partisipasi tubuh dalam ritual ibadah, kehadiran dalam ibadah virtual dapat dianggap sebagai kehadiran yang nyata. Dalam penelitiannya, Gunawan memberikan sebuah kesimpulan bahwa Ibadah dengan cara apapun dapat menghasilkan hubungan yang otentik dan berkualitas. Meskipun kehadiran dimediasi melalui ruang digital, konektivitas ini membuat kehadiran tetap nyata.²⁵ Di sini, itu tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi umat, tetapi juga memengaruhi tindakan diakonia yang tulus. Karena itu, ibadah dalam lingkungan digital atau analog tetap menjadi persembahan yang hidup.

Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi memengaruhi pengalaman keagamaan individu dan komunitas. Untuk menghadapi implikasi tersebut, diperlukan tindakan yang komprehensif dari berbagai pihak. Pertama, lembaga keagamaan perlu mengembangkan strategi yang dapat memanfaatkan ruang virtual secara bijak, dengan memas-

²⁴ Antero Garcia and Clifford H Lee, "Equity-Centered Approaches to Educational Technology," *Handbook of Research in Educational Communications and Technology: Learning Design*, 2020, 247–61.

²⁵ Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi Covid-19," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 214–38.

tikan bahwa ajaran agama disampaikan secara tepat dan mendalam. Kedua, platform online perlu mengimplementasikan kebijakan yang ketat terhadap konten-konten dehumanisasi dan kekerasan, serta mempromosikan penggunaan yang bertanggung jawab. Ketiga, pendidikan dan kesadaran publik perlu ditingkatkan mengenai pentingnya penggunaan etis dan empatik dalam ruang virtual. Dengan demikian, melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, implikasi agama dan dehumanisasi dalam ruang virtual di era postmodern dapat diatasi dan diarahkan menuju penggunaan yang lebih positif dan manusiawi.

Peran agama dalam mengatasi dehumanisasi dalam ruang virtual adalah dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan empati. Agama sering kali mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan memperlakukan sesama manusia dengan baik, baik dalam interaksi langsung maupun dalam interaksi melalui media sosial. Dengan memahami nilai-nilai ini, individu dapat lebih berhati-hati dalam berkomunikasi daring dan lebih memperhatikan dampak dari kata-kata atau tindakan mereka terhadap orang lain. Agama juga dapat memberikan panduan etika dalam berkomunikasi daring. Agama sering kali mengajarkan tentang pentingnya berbicara dengan sopan, menghormati pendapat orang lain, dan tidak menyebarkan fitnah atau kebencian. Dengan memahami panduan-panduan ini, individu dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan internet untuk berkomunikasi, sehingga dapat mencegah terjadinya dehumanisasi dan konflik dalam ruang virtual.

Agama juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk melakukan kebaikan dalam ruang virtual. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, perdamaian, dan kebaikan, agama dapat memotivasi individu untuk menggunakan media sosial dan internet sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, memberikan dukungan kepada sesama, dan memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, agama dapat membantu mengurangi dehumanisasi dan konflik dalam ruang virtual dengan mempromosikan sikap yang membangun dan mendukung kemanusiaan. Agama juga dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas yang peduli dan bertanggung jawab dalam ruang virtual. Dengan mengajarkan nilai-nilai solidaritas, tolong-menolong, dan kebersamaan, agama dapat membantu membentuk komunitas online yang saling mendukung dan peduli terhadap kesejahteraan sesama. Dengan adanya komunitas yang peduli dan bertanggung jawab, individu akan lebih merasa terhubung dan terpenuhi secara emosional dalam ruang virtual, sehingga dapat mencegah terjadinya dehumanisasi dan ketegangan antar individu.

Kesimpulan

Perkembangan ruang virtual dalam era kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika keagamaan. Dampak negatif berupa dehumanisasi sering kali muncul dalam interaksi antar manusia di ruang virtual. Untuk menghadapi dampak negatif ini, kesadaran akan pentingnya menjaga martabat manusia dalam beragama, pembangunan literasi digital yang kuat, dan kolaborasi lintas agama menjadi kunci dalam meminimalisir dehumanisasi dalam ruang virtual. Agama dan dehumanisasi adalah dua konsep yang telah menjadi subjek perdebatan yang luas, terutama dalam konteks era kemajuan teknologi. Meskipun agama sering kali dianggap sebagai sumber nilai-nilai moral dan kemanusiaan, ada juga argumen bahwa agama dapat menjadi alat dehumanisasi dalam berbagai cara. Dalam era kemajuan teknologi, di mana nilai-nilai tradisional sering kali disesuaikan ulang, penting untuk memahami bagaimana agama dan dehumanisasi saling berhubungan. Agama dapat berperan dalam menentang dehumanisasi dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan toleransi. Namun, dalam era kemajuan teknologi agama juga dapat diinterpretasikan secara beragam sehingga tidak semua individu atau kelompok memiliki pandangan

yang sama terhadap dehumanisasi. Dampak dari dehumanisasi dalam ruang virtual sangatlah serius. Selain merusak hubungan antar individu, dehumanisasi juga dapat memperkuat polarisasi sosial, meningkatkan tingkat konflik, dan bahkan memicu tindakan kekerasan fisik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengatasi masalah ini dengan serius. Untuk mengatasi dehumanisasi dalam ruang virtual, perlu dilakukan pendekatan yang holistik.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, Carolina Etnasari Anjaya, and Alfinny Jolie Runtuuwu. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Garcia, Antero, and Clifford H Lee. "Equity-Centered Approaches to Educational Technology." *Handbook of Research in Educational Communications and Technology: Learning Design*, 2020, 247–61.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi Covid-19." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 214–38.
- Hsb, Zanniro Sururi. "Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)," 2019.
- Kteily, Nour S, and Alexander P Landry. "Dehumanization: Trends, Insights, and Challenges." *Trends in Cognitive Sciences* 26, no. 3 (2022): 222–40.
- Muhibbin, Zainul, and Choirul Mahfud. "Penguatan Spiritualitas Untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju Dan Industrialisasi." *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 266–71.
- Parhusip, Hakmoni Daud, and Yohanes Joko Saptono. "Berjumpa Kemajemukan Dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 189–98.
- Rahawarin, Rosdawiyah. "Realitas Sosial Dalam Ruang Virtual Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Pattimura Ambon)." *Global Communication for All* 1, no. 1 (2022): 24–29.
- Renaningtyas, Luri. "Ruang Virtual Dan Ruang Realitas." *Academic Writing*, 2013.
- Saiful, Saiful. "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.
- Santor, Emily Beth. "The Dehumanizing Illusion of Religion-and-Violence Arguments." *Relics, Remnants, and Religion: An Undergraduate Journal in Religious Studies* 2, no. 2 (2017): 2.
- Shields, Rob. *Virtual : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–43.
- Siahaya, J, M Patora, H Soegijono, H L Setiawan, and D Pujarsono. "Bridging Christian and Non-Christian Relationships through Dialogue: Church Leaders' Perspective." In *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 9–12, 2022.
- Syamaun, Syukri. "Urgensi Ilmu Komunikasi Islam dalam Menghadapi Dampak Kemajuan Revolusi Industri 4.0." *SADIDA* 2, no. 1 (2022): 1–20.
- Wibisono, M Yusuf. "Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam." *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2016): 12–24.

- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. IRCiSoD, 2023.
- Wiradinata, Halim et al., "Religion and Management: Redefining God's Kingdom Management for Human Resources Post COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 3 (2022).
- Wiradinata, Halim. "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154
- Yewangoe, A. A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.